

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masalah gizi di Indonesia yang salah satunya merupakan penyebab kematian ibu dan anak secara tidak langsung masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama. Angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) serta Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) yang tinggi ditentukan oleh status gizi ibu hamil. Ibu hamil merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah gizi. Hal ini berhubungan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan janin.

Pertumbuhan dan perkembangan janin dipengaruhi terhadap apa yang dikonsumsi ibu pada masa kehamilan (Notoadmodjo, 2010). Sedangkan masih terhadap ibu hamil konsumsi makanan maupun suplemen yang kurang, seperti tidak rutin mengonsumsi suplemen Tablet Tambah Darah (TTD) dan tidak mengonsumsi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk ibu hamil. Masalah ini berpengaruh terhadap kadar hemoglobin dan status gizi ibu hamil yang dapat menyebabkan Anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK). Ibu hamil yang mengalami masalah gizi tersebut cenderung melahirkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Sedangkan BBLR memiliki resiko kematian lebih besar dibandingkan dengan bayi lahir berat badan normal (Permatasari, 2010:2)

Salah satu bentuk upaya untuk mencegah terjadinya bayi dengan berat lahir rendah adalah mendukung dan berpartisipasi upaya Gerakan

1000 HPK. Scaling Up-Nutrition (SUN) merupakan suatu gerakan global dibawah koordinasi Sekretaris Jenderal PBB berupa hasil *respons* dari negara-negara dunia terhadap kondisi status pangan dan gizi di negara berkembang dalam tujuan sebagai upaya untuk menurunkan masalah gizi pada 1000 HPK (270 hari selama kehamilan dan 730 hari dari kelahiran sampai usia 2 tahun) yaitu pada ibu hamil, menyusui, dan anak usia 0-23 bulan. Indikator SUN *Movement* adalah penurunan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), anak balita pendek (*stunting*), kurus (*wasting*), gizi kurang (*underweight*), dan gizi lebih (*overweight*) (Kemenko, 2013).

Menurut World Health Organization (WHO) bayi dengan berat lahir $\leq 2,500$ gram disebut sebagai Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). BBLR merupakan salah satu faktor resiko kematian bayi khususnya pada masa perinatal. BBLR memiliki dampak panjang terhadap kehidupan dimasa depan seperti mengalami gangguan mental dan fisik pada usia tumbuh kembang (Proverawati dan Ismawati, 2010). Akibat jangka panjang bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) selain berpengaruh terhadap tumbuh kembang juga akan mengalami risiko penyakit jantung di masa yang akan datang dan penurunan kecerdasan. Berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan faktor penting dalam morbiditas dan mortalitas perinatal di negara berkembang (Manuaba, 2015).

Prevalensi global BBLR adalah 15,5%, yang berarti bahwa sekitar 20,6 juta bayi lahir hidup dengan kasus tersebut lahir setiap tahunnya. Sedangkan 96,5% diantaranya terjadi di negara berkembang. Terdapat variasi signifikan pada kasus BBLR di tingkat wilayah PBB dengan insiden tertinggi terjadi di Asia Selatan-Asia Tengah (27,1%) dan

terendah di Eropa (6,4%) (WHO, 2011). Menurut Riskesdas 2018 Prevalensi BBLR sebesar 6,2%.

Faktor penyebab BBLR seperti anemia dapat memberikan pengaruh yang kurang baik bagi ibu maupun janin. Ibu hamil yang mengalami anemia dapat terjadi abortus, pendarahan antepartum, partus lama, partus prematurus dan kelahiran dengan anemia (Suwandi, 2004). Standar Pelayanan kebidanan pengelolaan anemia pada ibu hamil, bidan harus memeriksa kadar Hb semua ibu hamil pada kunjungan pertama dan pada minggu ke-28. Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu masalah gizi ibu hamil yang mengakibatkan komplikasi baik pada ibu maupun janin. Ibu hamil dengan anemia cenderung mengalami kelahiran prematur, mengalami pendarahan pasca melahirkan, mudah jatuh sakit akibat daya tahan tubuh lemah, melahirkan bayi dengan berat badan rendah dan angka kematian tinggi (Kemenkes RI, 2014). Ibu hamil dengan anemia terjadi gangguan penyaluran oksigen dan zat makanan dari ibu ke plasenta dan janin, akan mempengaruhi fungsi plasenta. Fungsi plasenta menurun dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang janin. Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang janin, abortus, *sepsis puerperalis*, partus lama, dan kematian ibu maupun janin (Cunningham *et al*, 2012), meningkatkan resiko bayi berat lahir rendah (Karasahin *et al*, 2012). prevalensi anemia menurut WHO 2015 yaitu 38% dan menurun menjadi 32,43% di Desa Wirun pada tahun 2019.

Status gizi ibu hamil merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Status gizi ibu

hamil dapat diukur dengan menggunakan pengukuran antropometri, salah satunya dengan pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA). Pengukuran LILA dimaksud untuk mengetahui apakah seseorang mempunyai risiko KEK, apabila ukuran LILA $\leq 23,5$ cm atau dibagian merah pita LILA artinya wanita tersebut mempunyai resiko KEK, dan diperkirakan akan melahirkan BBLR (Arisman, 2010:8).

KEK pada ibu hamil dapat menyebabkan berbagai resiko dan komplikasi pada ibu antara lain: penambahan berat badan ibu tidak normal, anemia, pendarahan, dan dapat terkena penyakit infeksi. Sedangkan pengaruh KEK saat persalinan dapat mengakibatkan bayi lahir sebelum waktunya atau prematur, persalinan sulit dan lama, persalinan dengan operasi meningkat serta yang paling parah adalah pendaharan setelah persalinan (Achadi, 2007).

Selain itu, KEK ibu hamil dapat menimbulkan keguguran, abortus, anemia pada bayi, mati dalam kandungan, lahir dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), bayi lahir mati, kematian saat neonatal, cacat bawaan (Obay dkk, 2016). Ibu hamil dengan KEK mengalami malnutrisi terjadi gangguan penyaluran oksigen dan zat makanan dari ibu ke plasenta dan janin, akan mempengaruhi fungsi plasenta. Fungsi plasenta menurun dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang janin (Soejiningsih, 2009), dan meningkatnya resiko melahirkan bayi dengan BBLR (Rukiyah dkk, 2010). Prevalensi KEK di Kecamatan Mojolaban pada tahun 2019 11,53% menurun jika dibandingkan prevalensi menurut Riskesdas 2018 sebesar 17,3%.

Anemia dan KEK pada ibu hamil mempunyai dampak yang serius untuk kesehatan ibu maupun janinnya, salah satunya melahirkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Desa Wirun merupakan salah satu desa dengan prevalensi BBLR yang cukup tinggi yaitu 8,41% dan masih diatas rata-rata prevalensi BBLR di Kabupaten Sukoharjo yaitu 3,8%, berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan anemia dan kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Desa Wirun. Peneliti memilih lokasi ini karena prevalensi BBLR diatas prevalensi Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan anemia dan kekurangan energi kronis (KEK) ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan

a. Tujuan Umum:

Untuk menganalisis hubungan anemia dan kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

b. Tujuan Khusus:

1. Mendeskripsikan anemia pada ibu hamil di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

2. Mendeskripsikan kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo
3. Mendeskripsikan bayi berat lahir rendah (BBLR) di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo
4. Menganalisis hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo
5. Menganalisis hubungan kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan anemia dan kekurangan energi kronis (KEK) ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR).

2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk mengembangkan program dan intervensi yang tepat tentang upaya peningkatan status gizi ibu hamil.

3. Bagi Puskesmas Mojolaban

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bentuk konseling gizi dan perencanaan program gizi khusus kepada ibu hamil yang menderita anemia dan KEK agar dapat mencegah terjadinya BBLR.

E. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan anemia dan kekurangan energi kronis (KEK) ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.